

PEMBERDAYAAN SEKOLAH MERDEKA MELALUI OPTIMALISASI
PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM
UPAYA SEKOLAH BEBAS COVID-19

Nofrita¹, Ike Anita², Ludi Hermawan³, Dedi Junaedi⁴

^{1,2,3}FKIP, Universitas Langlang Buana

¹nofritaa@gmail.com

²rosadianita2016@gmail.com

³ludihermawan74@gmail.com

⁴FE, Universitas Langlang Buana

⁴dejuse29.fe@gmail.com

Abstrak

Pandemi *Coronavirus disease* (Covid-19) belum dapat diprediksi kapan berakhir. Menurut ahli, penyebarannya masih akan terus terjadi. *World Health Organization* (WHO) malah mengingatkan bahwa virus ini mungkin tidak akan pernah pergi. Penambahan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia masih konsisten naik turun. Himbauan untuk disiplin menjalankan protokol kesehatan tak henti-henti digaungkan. Penerapan protokol kesehatan yang ketat di sekolah menjadi komitmen kuat dari pihak sekolah agar sekolah tidak menjadi *cluster* baru penyebaran Covid-19 ini. Pelaksanaan aktivitas sekolah harus memenuhi syarat dan daftar pemeriksaan (*ceklist*) kesiapan sebelum membuka sekolah di masa Pandemi Covid-19 yang termuat dalam Surat Keputusan Bersama Empat Kementerian tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19. Syarat dan daftar *ceklist* tersebut merupakan manifestasi dari penerapan protokol kesehatan di sekolah. Menerapkan protokol kesehatan sebagai kebiasaan baru di sekolah tentu tidak akan mudah. Tantangannya adalah dengan munculnya berbagai masalah. Masalah yang dihadapi SD Negeri 166 Ciateul dalam menerapkan protokol kesehatan di sekolah, diantaranya: 1) Keterbatasan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah; dan 2) Kurangnya pemahaman orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah. Kegiatan yang dilakukan sebagai solusi dari masalah tersebut adalah: 1) Pendampingan pengadaan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah; dan 2) Sosialisasi tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah kepada orangtua peserta didik. Target capaian kegiatan, meliputi: 1) Tersedianya tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah; dan 2) Meningkatnya pemahaman orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah.

Kata kunci: *Coronavirus disease (Covid-19), Protokol Kesehatan*

PENDAHULUAN

Pandemi *Coronavirus disease (Covid-19)* belum dapat diprediksi kapan berakhir. Bahkan menurut ahli, penyebarannya masih akan terus terjadi hingga 1,5 sampai 2 tahun ke depan [1]. *World Health Organization (WHO)* malah mengingatkan, virus ini mungkin tidak akan pernah pergi [2]. Walaupun belakangan pernyataan ini dianggap sebagai konspirasi, faktanya Covid-19 telah memakan banyak korban. Dilansir dari [3] dapat dilihat pada infografis berikut:



Gambar 1.

Infografis Covid-19 Per 11 Nofember 2020

Infografis di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang positif terpapar Covid-19 di Indonesia berjumlah 448.118 orang per 11 Nofember 2020 dengan penambahan kasus 3.770 untuk 1 hari. Harapan semua orang tentu kurva penambahan kasus mulai melandai. Namun, jika pada hari-hari ke depan kurva penambahan kasus masih tetap tinggi tentu masyarakat masih terus dihimbau untuk tetap di rumah dan tidak keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak serta disiplin menerapkan protokol kesehatan saat keluar rumah. Penambahan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 masih konsisten naik turun. Selain banyak memakan korban jiwa, Covid-19 telah memberi dampak luar biasa terhadap tatanan kehidupan masyarakat dunia. Hal ini disebabkan karena masyarakat dipaksa berhenti beraktivitas di luar rumah, melakukan isolasi diri dan bagi yang terpaksa keluar rumah harus mengikuti protokol kesehatan demi memutus mata rantai penyebaran karena virus ini menular sangat cepat. Hal ini telah berjalan hampir 1 tahun sejak awal virus ini dilaporkan ke WHO pada p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

31 Desember 2019 [5]. Oleh karena itu, untuk daerah-daerah yang berada di zona kuning dan hijau sudah saatnya bersiap memasuki fase “New Normal”. Idealnya “New Normal” dilaksanakan setelah kurva penambahan kasus baru terkonfirmasi positif Covid-19 konsisten menurun dan stabil. Daerah-daerah yang berpotensi memunculkan *cluster* baru penyebaran Covid-19 dan daerah-daerah yang termasuk ke dalam zona merah, orange dan kuning. Sementara, untuk daerah-daerah yang masuk ke dalam zona hijau sudah diizinkan untuk mempersiapkan diri memasuki fase “New Normal”. Penetapan zona tersebut berdasarkan ketentuan pemerintah yang membagi empat zona resiko wilayah penyebaran virus Covid-19, yaitu: 1) zona merah untuk resiko tinggi; 2) zona orange untuk resiko sedang; 3) zona kuning untuk resiko rendah; dan 4) zona hijau untuk tak terdampak [4].

Istilah “New Normal” menjadi tidak asing sejak PSBB perpanjangan tahap kedua akan berakhir. Walaupun kebijakan pemerintah untuk memperpanjang PSBB atau masuk ke fase “New Normal” tergantung kepada kondisi naik atau melandainya kurva penambahan kasus baru terkonfirmasi positif Covid-19. “New Normal” merupakan fase di mana masyarakat masuk ke dalam tatanan baru kehidupan, melakukan aktivitas normal dengan gaya hidup baru, beradaptasi dengan kebiasaan baru di setiap aspek kehidupan. Salah satunya yang berkaitan dengan gaya hidup. Diharapkan nantinya, masyarakat menjadi terbiasa dengan gaya hidup sehat. Ahli Epidemiologi dari Universitas Indonesia Tri Yunis Miko Wahyono menuturkan bahwa kelak lama kelamaan orang tak lagi menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dengan paksaan, termasuk kebiasaan mengenakan masker demi keamanan kesehatan mereka karena kesehatan penting untuk tetap dapat produktif dan beraktivitas [2]. “New Normal” akan menggiring masyarakat dunia pada gaya hidup baru yang lebih sehat dan diharapkan akan menjadi pembiasaan positif yang mandiri bagi setiap individu. Mulai dari menjalankan protokol kesehatan setiap keluar rumah, seperti: menjaga jarak, memakai masker dan membiasakan mencuci tangan, sampai pada kebiasaan menjaga imunitas tubuh,

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

menjalankan pola hidup sehat dengan berolahraga. Masyarakat dunia harus beradaptasi dengan “New Normal” dan menjalankan kehidupan sehat secara fisik dan mental. “New Normal” di semua sektor, seperti: rumah, pasar, tempat kerja, pabrik, transportasi, jalan, tanpa terkecuali sekolah sebagai lembaga pendidikan. Ilustrasi penerapan protokol kesehatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.

Ilustrasi Penerapan Protokol Kesehatan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Bapak Nadiem Anwar Makarim menegaskan bahwa keputusan pembukaan kembali sekolah akan ditetapkan berdasarkan pertimbangan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah siap dengan semua skenario [6]. Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru tetap dilaksanakan walaupun pilihannya antara pembelajaran tatap muka (*luring* atau *offline*) atau melanjutkan pembelajaran jarak jauh (*daring* atau *online*). Pembukaan sekolah harus dilaksanakan hati-hati agar sekolah tidak menjadi *cluster* baru penyebaran Covid-19. Artinya, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mempersiapkan secara serius sehingga siswa bisa beraktivitas di sekolah dengan nyaman dan aman. Pihak sekolah harus memenuhi syarat dan daftar pemeriksaan (*ceklis*) kesiapan sebelum membuka sekolah di masa Pandemi Covid-19. Syarat tersebut termuat dalam Surat Keputusan Bersama Empat Kementerian tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19. Empat menteri tersebut adalah Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK). Tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu: 1) Zona kota/kabupaten mesti berada di zona hijau; 2) mendapat izin dari pemerintah daerah; 3) mendapat izin dari orangtua. Adapun *ceklis* kesiapan pembukaan sekolah di tengah Pandemi Covid-19, meliputi: 1) Ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan, seperti: toilet bersih, sarana cuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun atau cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*) dan disinfektan; 2) Mampu mengakses fasilitas dan layanan kesehatan (puskesmas, klinik, rumah sakit dan lainnya); 3) Kesiapan menerapkan area wajib masker kain atau masker tembus pandang bagi yang memiliki peserta disabilitas rungu; 4) Memiliki *thermogun* (pengukur suhu tubuh tembak); 5) Pemetaan warga satuan pendidikan yang tidak boleh melakukan kegiatan dari satuan pendidikan, seperti: memiliki kondisi medis penyerta (*comordity*) yang tak terkontrol, tidak memiliki akses transportasi yang memungkinkan penerapan jaga jarak, memiliki riwayat perjalanan dari zona kuning, orange dan merah atau riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan belum menyelesaikan isolasi mandiri selama 14 hari; 6) Membuat kesepakatan bersama komite satuan pendidikan terkait kesiapan melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan [7].

SKB Empat Kementerian tersebut menjadi acuan pihak sekolah mempersiapkan pembukaan sekolah di tengah Pandemi Covid-19 dan harus dipenuhi. Syarat dan daftar *ceklis* tersebut merupakan manifestasi dari penerapan protokol kesehatan di sekolah. Menerapkan protokol kesehatan sebagai kebiasaan baru di sekolah tentu tidak akan mudah. Tantangannya adalah dengan munculnya berbagai masalah. Demikian halnya dengan SD Negeri 166 Ciateul sebagai mitra dalam kegiatan PkM ini juga menghadapi berbagai masalah dalam menerapkan protokol kesehatan di sekolah.

SD Negeri 166 Ciateul adalah salah satu SD Negeri di Kota Bandung yang secara geografis terletak di pusat Kota Bandung, tepatnya di Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 159 Kota

Bandung Jawa Barat. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu Sri Hendrawati, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 166 Ciateul diperoleh informasi bahwa beberapa masalah yang dihadapi SD Negeri 166 Ciateul dalam menerapkan protokol kesehatan di sekolah, adalah: 1) Keterbatasan sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah, dan 2) Kurangnya pemahaman orangtua siswa tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah. Keterbatasan sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah dapat dilihat dari: 1) Mencuci tangan di toilet sekolah yang hanya ada 1 (satu) toilet dan kurang layak pakai; 2) tidak tersedianya tempat cuci tangan; 3) pengunjung sekolah harus memutar dulu dari gerbang sekolah ke toilet untuk mencuci tangan sebelum masuk ke area sekolah; 4) perlu adanya persediaan sabun atau cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*), disinfektan, cadangan *thermogun* (pengukur suhu tubuh tembak), masker dan *face shield* (pelindung wajah). Sementara, untuk masalah kurangnya pemahaman orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah dapat dilihat dari: 1) belum disiplinnya orangtua peserta didik dalam menerapkan protokol kesehatan saat berkunjung ke sekolah, 2) belum tepat cara orangtua peserta didik mencuci tangan pakai sabun di air mengalir, 3) masih ditemukan orangtua peserta didik yang keliru cara memakai masker, 4) masih perlunya himbauan untuk menjaga jarak kepada orangtua peserta didik yang sedang berkunjung ke sekolah.

Demi kelancaran pelaksanaan pembelajaran selama Pandemi Covid-19 dan maksimalnya penerapan protokol kesehatan di sekolah, maka berbagai permasalahan di atas harus segera ditanggulangi. Berdasarkan hal tersebut, sesuai kesepakatan dengan mitra yaitu Pimpinan SD Negeri 166 Ciateul Kota Bandung telah dilaksanakan kegiatan PkM dengan judul "Sekolah Ramah Anak (New Normal Pasca Covid-19)".

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan prioritas SD Negeri 166 Ciateul dalam penerapan protokol kesehatan di sekolah mencakup dua hal berikut: 1) Keterbatasan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah; dan 2)

Kurangnya pemahaman orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah, meliputi: Mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, Memakai masker, Menjaga jarak (3M).

Solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah: 1) Pengadaan Tempat Cuci Tangan sebagai Sarana Penerapan Protokol Kesehatan di Sekolah. Pengadaan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah menjadi solusi dari masalah keterbatasan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah. Setelah kegiatan PkM ini dilaksanakan, tempat cuci tangan sebagai salah satu sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah dapat dipenuhi. 2) Memberi Pemahaman kepada Orangtua Peserta Didik tentang Pentingnya Penerapan Protokol Kesehatan di Sekolah. Memberi pemahaman kepada orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah menjadi solusi dari masalah kurangnya pemahaman orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah, seperti: mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir secara benar, memakai masker sesuai aturannya, menjaga jarak dengan disiplin. Diharapkan setelah kegiatan PkM ini dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah.

METODE

Berdasarkan solusi dari masalah penerapan protokol kesehatan di sekolah yang dihadapi Mitra SD Negeri 166 Ciateul, maka metode kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: 1) Kegiatan Awal, 2) Pelaksanaan Kegiatan PkM, dan 3) Pelaporan/Hasil/Luaran.

Kegiatan Awal, meliputi: 1) Survei: Survei dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah sebagai mitra, terkait penerapan protokol kesehatan di sekolah. Hasil survei dianalisis untuk merumuskan rencana kegiatan PkM; 2) *Focused Group Discussion* (FGD): FGD dilakukan untuk menyamakan persepsi Team Abdimas dengan Mitra SD Negeri 166 Ciateul berdasarkan hasil analisis

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

data survei dan untuk mendapatkan kesepakatan rencana kegiatan PkM yang akan dilaksanakan; 3) Persiapan pelaksanaan kegiatan PkM.

Pelaksanaan Kegiatan PkM, meliputi: 1) Pendampingan pengadaan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah melalui langkah-langkah berikut: (1) Meninjau kebutuhan SD Negeri 166 Ciateul akan tempat cuci tangan dengan memperhatikan luas sekolah dan posisi penempatan tempat cuci tangan; (2) Mengidentifikasi tempat cuci tangan dengan memperhatikan bentuk, kapasitas, model dan anggaran yang tersedia; (3) Melakukan pemesanan dan pembuatan tempat cuci tangan; (4) Serah terima tempat cuci tangan dari Abdimas kepada Mitra Pihak SD Negeri 166 Ciateul. 2) Memberi pemahaman kepada orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah melalui langkah-langkah berikut: (1) Mengidentifikasi pemahaman orangtua tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah melalui observasi dan wawancara. (2) Memproses pembuatan video pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah dengan melibatkan pihak sekolah secara langsung sebagai pemeran dalam video tersebut. (3) Menyeleksi beberapa poster terkait penerapan protokol kesehatan dari berbagai sumber. (4) *Share* video dan poster pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah kepada pihak sekolah.

Tahapan berikutnya adalah pelaporan/hasil/luaran. Pelaporan kegiatan sudah disampaikan kepada Mitra SD Negeri 166 Ciateul. Hasil kegiatan meliputi: 1) Ketersediaan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah. 2) Terjadinya peningkatan pemahaman orangtua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah, seperti: mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir secara benar, memakai masker sesuai aturannya, menjaga jarak dengan konsisten. Sedangkan luaran kegiatan PkM ini adalah: 1) Draf artikel di Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM); dan 2) Video kegiatan.

Selain itu, kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan pembagian tugas bahwa setiap Abdimas

memiliki tanggung jawab untuk kegiatan masing-masing. Namun, dalam pelaksanaannya setiap Abdimas terlibat dalam setiap kegiatan PkM. Selain itu, kegiatan PkM ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh Abdimas dan Mitra SD Negeri 166 Ciateul. Abdimas dan Mitra bersinergi mewujudkan kegiatan PkM dengan pembagian tugas berdasarkan kesepakatan bersama sesuai bidang dan keahlian masing-masing. Partisipasi mitra dalam kegiatan PkM ini, diarahkan kepada: 1) Memfasilitasi prasarana atau lokasi untuk meletakkan tempat cuci tangan dan fasilitas pendukung penggunaan tempat cuci tangan, seperti: selang dan saluran air; dan 2) Menyediakan ruang, alat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan sosialisasi tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah. Termasuk guru-guru yang terlibat langsung sebagai pemeran dalam video penerapan protokol kesehatan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PkM ini adalah: 1) Ketersediaan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah, dan 2) Terjadinya peningkatan pemahaman orang tua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah.

Hasil kegiatan PkM yang pertama adalah ketersediaan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah mendapat respon sangat baik dari Mitra Pengabdian SD Negeri 166 Ciateul karena Mitra merasa sangat terbantu dengan 4 (empat) tempat cuci tangan yang dapat disediakan melalui kegiatan PkM ini.



Gambar 3.
Tempat Cuci Tangan

Hasil kegiatan PkM yang kedua adalah terjadinya peningkatan pemahaman orang tua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah dapat dilihat dari bertambahnya kesadaran orangtua peserta didik dalam menerapkan protokol kesehatan di sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah sebelum kegiatan PkM dilaksanakan, orangtua peserta didik belum disiplin menerapkan protokol kesehatan di sekolah. Setelah kegiatan PkM dilaksanakan, observasi dan wawancara kembali dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa orangtua peserta didik mulai mencuci tangan dengan sabun di air mengalir atau tempat cuci tangan yang telah disediakan sekolah, memakai masker dengan benar dan mulai disiplin menjaga jarak di lingkungan sekolah dan tidak terlalu sering lagi dihimbau atau diingatkan melalui pengeras suara. Berikut hasil petikan gambar dari video penerapan protokol kesehatan di SD Negeri 166 Ciateul.



Gambar 4.

Screenshot Video Protokol Kesehatan (3M)

Selain video penerapan protokol kesehatan di SD Negeri 166 Ciateul, kegiatan sosialisasi juga dilakukan melalui sharing poster-poster protokol kesehatan. Berikut gambar beberapa diantaranya.



Gambar 5.

Poster Protokol Kesehatan

PkM ini dilaksanakan dalam 2 kegiatan: 1) Pendampingan pengadaan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah; dan 2) Sosialisasi tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah kepada orangtua peserta didik.

Kegiatan pendampingan pengadaan tempat cuci tangan dilakukan dengan cara mengidentifikasi tempat cuci tangan (bentuk, kapasitas, model dan anggaran yang tersedia) kemudian dilakukan pemesanan. Kegiatan ini dilakukan mengingat pentingnya pemenuhan sarana untuk optimalisasi penerapan protokol kesehatan di sekolah. Sementara, di SD Negeri 166 Ciateul tempat cuci tangan sebelum kegiatan PkM ini dilakukan dapat dikatakan belum ada karena untuk mencuci tangan para pengunjung harus memutar ke toilet sekolah yang kondisi juga memprihatinkan pada waktu itu.

Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah kepada orangtua peserta didik dilakukan dengan cara membuat video dan poster protokol kesehatan lalu *dishare* kepada orangtua peserta didik melalui *whatsapp group (wag)* kelas oleh guru kelas. Video berupa cuplikan penerapan protokol kesehatan di SD Negeri 166 Ciateul yang diperankan langsung oleh guru-guru SD Negeri 166 Ciateul. Poster tentang protokol kesehatan bersumber dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sebelum kegiatan PkM dilakukan, Tim Abdimas melalui observasi dan wawancara kepada pihak sekolah mengumpulkan data tentang ketersediaan sarana cuci tangan dan

penerapan protokol kesehatan oleh orangtua peserta didik saat berkunjung ke sekolah untuk mengambil dan mengumpulkan tugas-tugas anak mereka yang biasanya dilakukan 1 x dalam seminggu selama pembelajaran dilakukan secara *luring*. Para orangtua peserta didik di SD Negeri 166 Ciateul lebih memilih pembelajaran *luring* disebabkan karena berbagai keterbatasan, mulai dari keterbatasan finansial sampai pada kesulitan dan kendala waktu mendampingi sepenuhnya anak belajar selama di rumah.

Kegiatan PkM terkait penerapan protokol kesehatan di sekolah dilakukan sebagai salah satu upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Hal ini didasari karena ditemukan adanya keterbatasan tempat cuci tangan dan belum disiplinnya orangtua siswa dalam menerapkan protokol kesehatan saat berkunjung ke sekolah. Masih ditemukan orangtua peserta didik yang keliru cara memakai masker, orangtua peserta didik menurunkan masker/tidak menggunakan masker ketika berada di lingkungan sekolah, masih perlunya himbauan untuk menjaga jarak kepada orangtua peserta didik yang sedang berkunjung ke sekolah, masih berkerumun/tidak menjaga jarak. Langkah-langkah pencegahan yang efektif dilakukan di masyarakat antara lain: 1) Melakukan dan menjaga kebersihan tangan dengan menggunakan *hand sanitizier* atau mencuci tangan menggunakan sabun jika tangan sangat kotor; 2) Menghindari untuk menyentuh area wajah (mata, hidung dan mulut); 3) Menerapkan etika batuk dan bersin dengan menutup hidung dan mulut menggunakan lengan atas bagian dalam atau tisu; 4) Menggunakan masker terutama masker medis jika memiliki gejala pernafasan; 5) Menjaga jarak dari orang yang mengalami gejala pernafasan minimal 1 meter [9].

Syadidurrahmah et al., dalam penelitiannya tentang Perilaku *Physical Distancing* pada masa pandemi Covid-19 menyatakan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan berpeluang 1,7 kali lebih baik dalam menerapkan perilaku *physical distancing* dibandingkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang buruk [10]. Sosialisasi tentang Covid-19 perlu lebih sering

diberikan kepada masyarakat. Penanggulangan tanggap darurat kesehatan masyarakat, membutuhkan Komunikasi Resiko dan Pemberdayaan Masyarakat (KRPM). KRPM dibutuhkan dalam membantu mencegah penyebaran informasi yang salah serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap kesiapan pemerintah sehingga masyarakat dapat menerima informasi dengan baik dan mengikuti anjuran pemerintah [9].

KESIMPULAN

Kegiatan PkM tentang Sekolah Ramah Anak (New Normal Pasca Covid-19) ini dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan Covid-19 di klaster Sekolah Dasar. Hasil kegiatan ini menunjukkan: 1) Ketersediaan tempat cuci tangan sebagai sarana penerapan protokol kesehatan di sekolah; dan 2) Terjadinya peningkatan pemahaman orang tua peserta didik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di sekolah.

REFERENSI

- [1] Tim Tempo.Co. 2020. *Pandemi Covid-19 Diprediksi Bertahan Sampai Dua Tahun*. (<https://tekno.tempo.co>). Diakses: Kamis, 30 April 2020.
- [2] Tim CNN Indonesia. 2020. *Gerbang Perilaku Hidup Sehat 'New Normal' Pandemi Corona*. (<https://www.cnnindonesia.com>). Diakses: Rabu, 20 Mai 2020.
- [3] Satuan Tugas Penanganan Covid-19. 2020. *Infografis Covid-19 Tanggal 11 Nofember 2020*. (<https://covid19.go.id>). Diakses: Jumat, 20 Nofember 2020
- [4] Tim CNN Indonesia. 2020. *Syarat Daerah ditetapkan Zona*. (<https://www.cnnindonesia.com>). Diakses: Sabtu, 10 Oktober 2020.
- [5] Fellyanda Suci Agiesta. 2020. *Mengungkap Arti Covid-19, Nama Baru Virus Corona PenggantiCoV-2019*. (<https://www.merdeka.com>). Diakses: Sabtu, 10 Oktober 2020.
- [6] Gilar Ramdhani. 2020. *Menteri Nadiem Tegaskan Keputusan Masuk Sekolah Ada di Gugus Tugas Covid-19*.

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

- (www.liputan6.com). Diakses: Sabtu, 6 Juni 2020.
- [7] Wahyu Adityo Prodjo. 2020. *Ini Ceklist Lengkap Kesiapan Sebelum Membuka Sekolah di Masa Pandemi Covid-19*. (<https://edukasi.kompas.com>). Diakses: Jumat, 26 Juni 2020.
- [8] Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. 2020. *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XIII Tahun 2020*.
- [9] Kemenkes. 2020. *Dokumen resmi. Pedoman Kesiapan Menghadapi Covid-19*.
- [10] Syadidurrahmah, F., Muntahaya, F., Islamiyah, S. Z., dan Fitriani, T.A. 2020. *Perilaku Physical Distancing Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Masa Pandemi Covid-19*. 2(1), 29–37